

Jogja Politik

Rabu Pon, 20 April 2011

Hal 22

Perempuan & kejahatan

Rendra Widyatama

Dosen Fakultas Sastra
Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta



Saat ini, pelaku kejahatan makin tidak mengenal jenis kelamin. Perbuatan tak terpuji itu tidak hanya dilakukan pria, tetapi juga perempuan. Keterlibatan wanita sebagai pelaku makin meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya. Bahkan 'mengalahkan' kejahatan yang dilakukan laki-laki, baik dalam korban maupun hasil kejahatan.

Perhatikan dalam beberapa pekan terakhir, media massa banyak menghadirkan kisah wanita muda, cantik, dan seksi yang jadi pelaku kejahatan, seperti Melinda Dee, Selly Yustiawati sang penipu ulung, dan Putri Aryanti Haryowibowo, cucu mantan Presiden Soeharto.

● Lebih lengkap hal. 22

● Perempuan...

Sebenarnya, selain mereka masih banyak lagi kejahatan yang dilakukan perempuan. Perbuatan buruk tersebut beraneka ragam, mulai dari kejahatan 'kecil', sampai model kejahatan 'kerah putih'. Tidak jarang membuat modus 'canggih' sehingga sulit diusut.

Kasus Nunun Nurbaeti misalnya. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bahkan 'angkat tangan' mengungkap kasus yang diduga melibatkan perempuan itu karena tak kunjung menemukan titik terang. Sejauh ini, Nunun selalu mengajukan alasan sakit 'lupa berat' setiap KPK menjadwalkan pemeriksaan.

Kecenderungan kejahatan oleh perempuan memunculkan pertanyaan menarik. Mengapa setelah banyak kesempatan beraktivitas di luar rumah, perempuan justru terlibat kejahatan?

Pertanyaan ini mungkin tendensius. Namun analisis ini tidak bermaksud 'mengembalikan' perempuan pada ruang domestik sebagaimana zaman dahulu,

melainkan sebagai refleksi apa-kah perempuan sekarang sudah siap dengan kebebasan yang dimilikinya.

Sebelum ada emansipasi, kaum hawa dibatasi ruang gerak hanya di seputar rumah, yaitu *dapur*, *sumur* dan *kasur*. Masyarakat Jawa menyebut kegiatan perempuan sebatas pada *macak*, *masak* dan *manak*. Yaitu berdandan, memasak, dan mampu melahirkan anak. Sementara laki-laki mencari nafkah di luar rumah (sektor publik).

Tentu saja, pembatasan itu memasung hak perempuan. Sejatinya, pembagian tugas hanya sekedar konstruksi sosial. Sebab, fakta membuktikan perempuan banyak memiliki kemampuan beraktivitas di luar rumah. Kemampuan mereka bahkan banyak lebih baik dibanding pria. Pembatasan perempuan hanya beraktivitas di ruang domestik berarti menghilangkan potensi sumber daya pembangun bangsa. Negara yang cepat maju tentu

tidak bisa dibangun hanya oleh pria.

Kebebasan beraktivitas di luar rumah sebagaimana kaum Adam perlu dimanfaatkan. Namun kebebasan tersebut bukan berarti meniru semua aktivitas pria, termasuk perilaku kejahatan lekat sebagai 'dunia pria'.

Dalam Islam dikatakan kejahatan manusia pertama kali, dilakukan pria yaitu Qabil yang membunuh Habil. Dalam perkembangannya, meski tidak didasarkan pada statistik akurat, kejahatan memang cenderung banyak dilakukan pria ketimbang wanita.

Perhatikan saja kasus yang diberitakan di media massa, lebih banyak dilakukan pria ketimbang wanita. Rupanya, kejahatan yang 'biasa dilakukan' pria juga ditiru oleh perempuan.

'Peniruan' tersebut, tampaknya karena ketidaksiapan perempuan mendapat kebebasan, di samping adanya sikap pemujaan berlebihan terhadap materi. Semestinya, perempuan harus bijak menikmati kebebasan.